

PEMANFAATAN SARANA WATERFRONT PANGURURAN SAMOSIR DALAM MENARIK MINAT KUNJUNGAN WISATAWAN

**Yunus Lispen Marnaik Tambunan¹, Liyus Waruwu², Ade Putera Arif Panjaitan³,
Wolter P Silalahi⁴, Tio R J Nadeak⁵**
yunustambunan95@gmail.com¹, drliyus72@gmail.com², adeputeraarifpanjaitan@gmail.com³,
silalahiwalter1@gmail.com⁴, tionadeak2728@gmail.com⁵
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan sarana Waterfront Pangururan dalam menunjang aktivitas wisata di Kabupaten Samosir. Waterfront Pangururan sebagai ruang publik multifungsi memiliki sarana berupa taman tematik, panggung terbuka, area kuliner, spot foto, jalur pedestrian dan dermaga kecil. Namun, sejauh mana sarana tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan masih perlu dikaji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap pengelola, masyarakat, pelaku usaha, serta wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana utama seperti taman, area kuliner dan spot foto dimanfaatkan secara dominan, sedangkan fasilitas event dan wisata air belum berjalan optimal. Minat kunjungan wisatawan relatif tinggi untuk rekreasi singkat, tetapi rendah dalam hal durasi tinggal. Faktor penghambat utama adalah promosi yang minim, kurangnya kegiatan budaya atau rekreasi, serta pengelolaan kebersihan yang belum maksimal. Temuan penelitian ini menegaskan perlunya strategi pengembangan, promosi yang lebih agresif, serta keterlibatan masyarakat lokal agar Waterfront Pangururan dapat berfungsi optimal sebagai destinasi wisata unggulan.

Kata Kunci: Pemanfaatan Sarana, Waterfront, Minat Kunjungan.

ABSTRACT

This research, entitled The Utilization of Waterfront Pangururan Samosir Facilities in Attracting Tourist Visits, aims to evaluate the effectiveness of facilities provided in supporting tourism development in Lake Toba. Waterfront Pangururan, as a multifunctional public space, is equipped with thematic parks, an open stage, culinary areas, photo spots, pedestrian paths, and a small dock. However, the extent to which these facilities are utilized to increase tourist visits remains uncertain. This study employed a qualitative descriptive method through interviews, observations, and documentation involving managers, local communities, business actors, and tourists. The findings reveal that the main facilities, such as parks, culinary areas, and photo spots, are dominantly used, while event facilities and water tourism are underutilized. Tourist interest is relatively high for short recreational visits but low in terms of longer stays. The main obstacles include limited promotion, lack of cultural or recreational events, and insufficient cleanliness management. The study concludes that more effective development strategies, stronger promotional efforts, and greater involvement of local communities are essential to optimize the role of Waterfront Pangururan as a leading tourism destination.

Keywords: Facility Utiliza, Waterfront, Visiting Interest.

PENDAHUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, pariwisata telah menjadi sektor unggulan yang terus dikembangkan melalui berbagai kebijakan pemerintah, termasuk pembangunan infrastruktur dan promosi destinasi. Keberhasilan sektor ini sangat bergantung pada daya tarik destinasi, kemudahan akses, serta fasilitas penunjang yang memadai. Oleh karena itu, pengelolaan destinasi pariwisata yang terintegrasi menjadi faktor penting dalam menarik

minat kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Pengembangan destinasi pariwisata berbasis potensi lokal dan kearifan budaya juga semakin ditekankan sebagai daya tarik unik. Dalam konteks ini, pembangunan kawasan waterfront menjadi salah satu strategi yang diterapkan di berbagai daerah. Kawasan tepi air (waterfront) memiliki potensi sebagai ruang publik yang estetis sekaligus sebagai daya tarik wisata. Maka, pemanfaatan kawasan waterfront perlu dikaji secara komprehensif agar dapat memberikan dampak positif secara sosial, ekonomi dan lingkungan.

Kabupaten Samosir merupakan salah satu destinasi pariwisata unggulan di Provinsi Sumatera Utara yang dikenal karena keindahan Danau Toba dan kekayaan budaya Batak. Keberadaan Danau Toba menjadikan Samosir sebagai lokasi strategis dalam pengembangan wisata air dan budaya. Pemerintah setempat telah berupaya melakukan berbagai pembenahan, termasuk pengembangan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM pariwisata, serta pembangunan kawasan wisata yang lebih tertata. Salah satu kawasan yang menjadi perhatian dalam pengembangan pariwisata di Samosir adalah Pangururan, ibu kota kabupaten yang memiliki posisi penting sebagai pusat aktivitas masyarakat dan wisatawan. Pangururan memiliki keunggulan lokasi yang langsung berbatasan dengan Danau Toba, sehingga cocok untuk dikembangkan sebagai kawasan waterfront. Dalam konteks ini, pengembangan waterfront di Pangururan diharapkan dapat menambah variasi daya tarik wisata dan memperkuat citra destinasi. Namun demikian, potensi tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan minat kunjungan wisatawan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian terhadap efektivitas pemanfaatan kawasan tersebut dalam menarik minat wisatawan.

Waterfront merupakan konsep pengembangan kawasan yang terletak di tepi perairan seperti sungai, danau, atau laut dan dirancang agar memiliki nilai ekonomi, sosial dan estetika tinggi. Di banyak negara, kawasan waterfront telah berhasil menjadi ikon wisata baru yang menggabungkan fungsi rekreasi, komersial dan budaya. Penerapan konsep waterfront di daerah seperti Pangururan memiliki tantangan tersendiri, mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan. Diperlukan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana kawasan tersebut dapat berfungsi sebagai ruang publik sekaligus sebagai daya tarik wisata. Ketersediaan fasilitas seperti taman, pedestrian, dermaga, ruang kuliner, serta area pertunjukan menjadi unsur penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan. Namun, tanpa perencanaan yang matang dan pemanfaatan yang optimal, kawasan waterfront bisa menjadi ruang yang tidak efektif dan justru terbengkalai. Oleh karena itu, pemanfaatan sarana waterfront perlu dikaji dalam konteks kebutuhan wisatawan dan keberlanjutan kawasan. Kajian semacam ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan waterfront di daerah lain.

Waterfront Pangururan telah dibangun sebagai bagian dari upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Samosir, khususnya dalam rangka mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba. Kawasan ini dirancang untuk menjadi pusat aktivitas wisata, tempat berkumpul masyarakat, serta titik awal bagi wisata air dan budaya. Sarana yang dibangun meliputi taman tematik, panggung terbuka, area kuliner, spot foto dan dermaga wisata. Secara visual, kawasan ini menawarkan pemandangan Danau Toba yang menawan, sehingga memiliki potensi besar untuk menarik minat wisatawan. Namun, sejauh mana sarana-sarana tersebut dimanfaatkan secara optimal belum diketahui secara pasti. Banyak pihak mempertanyakan apakah fasilitas yang tersedia benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan wisatawan. Selain itu, masih ditemui permasalahan seperti pengelolaan yang belum maksimal, kurangnya promosi dan keterbatasan aktivitas wisata yang ditawarkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pemanfaatan sarana waterfront ini mampu meningkatkan daya tarik wisata di Pangururan.

Sarana waterfront seharusnya menjadi elemen penting dalam menciptakan citra destinasi yang positif dan memperpanjang durasi kunjungan wisatawan. Dalam konteks pariwisata modern, wisatawan tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan berkesan melalui interaksi sosial, budaya dan fasilitas publik. Oleh karena itu, kualitas dan keberfungsian sarana menjadi penentu penting dalam menciptakan daya tarik tersebut.

Di Waterfront Pangururan, masih ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya kebersihan, tidak adanya petunjuk informasi yang jelas, serta kurangnya kegiatan rutin yang dapat menarik keramaian. Permasalahan ini menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, partisipasi masyarakat lokal dalam pemanfaatan kawasan ini juga masih terbatas. Padahal, keterlibatan masyarakat merupakan kunci dalam menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan inklusif. Hal ini mendorong perlunya kajian lebih lanjut mengenai strategi optimalisasi sarana yang telah tersedia.

Minat kunjungan wisatawan sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebutuhan dan motivasi pribadi, serta faktor eksternal seperti fasilitas, aksesibilitas dan promosi destinasi. Dalam konteks Waterfront Pangururan, faktor eksternal ini harus mampu menciptakan daya tarik yang unik dan berbeda dari kawasan lainnya di sekitar Danau Toba. Apabila sarana waterfront dikelola dengan baik, kawasan ini dapat menjadi magnet bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus aktivitas rekreatif dan budaya. Namun, jika pengelolaan dilakukan secara sporadis dan tidak terarah, maka kawasan ini akan kehilangan daya tariknya.

Oleh sebab itu, pemahaman tentang bagaimana persepsi wisatawan terhadap sarana waterfront sangat penting untuk diketahui. Demikian pula, evaluasi terhadap efektivitas penggunaan sarana menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai keterkaitan antara sarana yang tersedia dengan minat kunjungan wisatawan.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan sarana yang telah dibangun di kawasan Waterfront Pangururan, serta kurangnya data yang menunjukkan efektivitas kawasan tersebut dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, belum ada kajian mendalam yang mengidentifikasi apa saja kebutuhan wisatawan yang belum terpenuhi oleh sarana yang ada. Ketidaksesuaian antara desain fasilitas dengan pola perilaku wisatawan juga menjadi isu penting.

Banyak pengunjung yang datang hanya untuk berfoto tanpa melakukan aktivitas lain yang lebih lama, sehingga kunjungan menjadi bersifat singkat dan tidak berdampak besar secara ekonomi. Tidak adanya program atau event berkala juga memperlemah fungsi kawasan sebagai pusat atraksi wisata. Masalah-masalah ini berpotensi membuat waterfront menjadi proyek yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk melihat keterkaitan antara sarana dan perilaku kunjungan wisatawan. Dengan demikian, dapat ditemukan solusi konkret yang mendukung pengembangan kawasan secara berkelanjutan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya evaluasi terhadap sarana wisata yang telah dibangun dengan menggunakan dana publik agar penggunaannya tepat sasaran dan memberi dampak nyata bagi kemajuan pariwisata daerah. Dengan mengetahui sejauh mana pemanfaatan sarana waterfront dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan, maka pemerintah daerah dapat merancang strategi perbaikan yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi kebijakan dalam pengembangan kawasan wisata lainnya di Kabupaten Samosir. Penelitian ini juga penting bagi pelaku wisata lokal, seperti pelaku UMKM dan Pokdarwis, agar dapat memahami peluang pemanfaatan kawasan waterfront untuk kegiatan ekonomi kreatif. Di sisi lain,

wisatawan juga akan mendapatkan manfaat berupa peningkatan kualitas layanan dan pengalaman wisata yang lebih menarik. Tanpa adanya kajian ilmiah, pengembangan kawasan wisata seringkali hanya menjadi proyek fisik tanpa dampak sosial yang signifikan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pengembangan pariwisata berbasis kawasan. Terlebih lagi, keberhasilan pengelolaan Waterfront Pangururan dapat menjadi model percontohan bagi daerah lain. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul **Pemanfaatan Sarana Waterfront Pangururan Samosir dalam Menarik Minat Kunjungan Wisatawan.**

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam mengenai pemanfaatan sarana Waterfront Pangururan dalam menarik minat kunjungan wisatawan. Metode ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman makna, proses dan perspektif para pelaku serta pihak yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut.

Penelitian deskriptif naratif memungkinkan peneliti mengurai informasi secara detail dalam bentuk narasi, berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap dinamika yang terjadi di lapangan serta menjelaskan hubungan antara sarana yang tersedia dengan minat kunjungan wisatawan. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap tepat untuk memahami secara komprehensif strategi pemanfaatan fasilitas Waterfront Pangururan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat kunjungan wisatawan ke Waterfront Pangururan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu keindahan panorama Danau Toba, kemudahan aksesibilitas lokasi, serta keberadaan sarana kuliner dan taman rekreasi. Dari hasil wawancara dengan wisatawan, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka datang untuk menikmati pemandangan alam dan bersantai di area taman tematik. Beberapa wisatawan juga menyebutkan bahwa jalur pedestrian dan spot foto menjadi daya tarik tambahan yang cukup menarik perhatian. Namun, mereka menekankan bahwa fasilitas yang tersedia cenderung digunakan hanya untuk aktivitas singkat, bukan untuk kegiatan berlama-lama. Fenomena ini menggambarkan bahwa minat kunjungan memang ada, tetapi tidak diikuti dengan durasi tinggal yang tinggi. Sebagian besar wisatawan memilih mengunjungi Waterfront hanya pada sore hari dan akhir pekan. Hal ini menegaskan bahwa fungsi kawasan saat ini lebih dominan sebagai ruang transit rekreasi ketimbang destinasi utama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa wisatawan mengharapkan adanya aktivitas tambahan seperti pertunjukan musik tradisional, festival kuliner khas Batak, atau bazar UMKM di kawasan Waterfront Pangururan. Beberapa wisatawan menyampaikan bahwa sarana yang sudah ada sebenarnya memadai, tetapi tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan pengalaman wisata yang berbeda.

Sebagian besar responden mengakui bahwa jika ada variasi kegiatan, mereka bersedia menghabiskan waktu lebih lama di Waterfront Pangururan. Temuan ini mengindikasikan adanya peluang besar untuk meningkatkan kualitas kunjungan melalui optimalisasi pemanfaatan sarana. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal dan pelaku usaha dalam mengembangkan kegiatan wisata di kawasan ini. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa wisatawan mengharapkan adanya aktivitas tambahan

seperti pertunjukan musik tradisional, festival kuliner khas Batak, atau bazar UMKM di kawasan Waterfront Pangururan. Beberapa wisatawan menyampaikan bahwa sarana yang sudah ada sebenarnya memadai, tetapi tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan pengalaman wisata yang berbeda.

Promosi dan pengalaman merupakan aspek penting dalam membentuk keputusan berkunjung. Hal ini terlihat jelas di Waterfront Pangururan, di mana kekuatan daya tarik alam tidak diimbangi dengan upaya menciptakan pengalaman berkesan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya jumlah wisatawan yang kembali untuk kunjungan ulang. Akibatnya, kawasan ini berpotensi stagnan bila tidak ada inovasi dalam pengelolaan sarana.

Temuan Penelitian

1. Sarana utama Waterfront Pangururan dimanfaatkan wisatawan, namun belum optimal pada fasilitas event dan wisata air.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fasilitas utama seperti taman tematik, jalur pedestrian dan area kuliner merupakan sarana yang paling banyak digunakan oleh wisatawan. Aktivitas yang dominan adalah bersantai, berfoto, serta menikmati kuliner sambil melihat pemandangan Danau Toba. Namun, fasilitas yang disiapkan untuk event budaya maupun wisata air, seperti panggung terbuka dan dermaga kecil, jarang digunakan secara maksimal. Wisatawan menyatakan bahwa belum ada program rutin atau event khusus yang memanfaatkan fasilitas tersebut. Akibatnya, sarana yang seharusnya menjadi penambah daya tarik justru terkesan kurang berfungsi. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan sebenarnya di lapangan.

2. Minat kunjungan wisatawan relatif tinggi untuk rekreasi singkat, tetapi rendah dalam durasi tinggal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan datang ke Waterfront Pangururan hanya untuk mengisi waktu luang dalam hitungan jam, bukan untuk menginap atau melakukan aktivitas jangka panjang. Mayoritas pengunjung memilih datang pada sore hari dan akhir pekan, ketika suasana lebih ramai dan panorama lebih indah. Wisatawan menyebutkan bahwa tidak banyak hal baru yang bisa dilakukan setelah berfoto atau bersantai di taman, sehingga mereka cenderung cepat meninggalkan lokasi. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun minat kunjungan cukup tinggi, daya tarik untuk memperpanjang waktu tinggal masih lemah. Teori minat kunjungan wisatawan menjelaskan bahwa faktor pengalaman menjadi penentu utama lamanya wisatawan berada di suatu destinasi. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan besar dalam pengembangan Waterfront Pangururan.

3. Faktor penghambat utama adalah kurangnya promosi, minimnya event budaya/rekreasi, serta pengelolaan kebersihan yang belum maksimal.

Dari hasil wawancara, wisatawan menilai bahwa promosi mengenai Waterfront Pangururan masih terbatas dan tidak dilakukan secara konsisten oleh pihak terkait. Banyak wisatawan mengetahui lokasi ini hanya dari media sosial atau informasi dari kerabat, bukan dari upaya promosi resmi. Selain itu, minimnya event budaya dan hiburan menjadikan kawasan ini terasa monoton dan tidak menawarkan variasi pengalaman. Beberapa responden juga mengeluhkan kondisi kebersihan di area tertentu, seperti sampah yang tidak segera diangkut dan kurangnya tempat sampah di jalur pedestrian. Faktor-faktor ini secara tidak langsung menurunkan kenyamanan wisatawan saat berkunjung. Dengan demikian, tantangan utama pengelolaan kawasan terletak pada aspek promosi, program kegiatan dan pengelolaan lingkungan.

4. Potensi kawasan sangat besar karena daya tarik Danau Toba, namun perlu strategi pengembangan agar sarana yang ada benar-benar berfungsi sesuai tujuan.

Temuan penting lainnya adalah bahwa Waterfront Pangururan memiliki potensi besar

untuk menjadi pusat wisata unggulan karena lokasinya yang strategis di tepi Danau Toba. Keindahan panorama alam yang sudah dikenal luas menjadi modal utama yang dapat menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dioptimalkan karena belum adanya strategi pengembangan yang terarah dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup perencanaan event rutin, promosi digital yang lebih agresif, serta pelibatan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata. Dengan strategi yang tepat, sarana yang ada dapat benar-benar berfungsi sesuai tujuan awal, yaitu mendukung KSPN Danau Toba sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, keberhasilan pengembangan kawasan ini sangat bergantung pada kolaborasi berbagai pihak, baik pemerintah, pelaku usaha, maupun komunitas lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sarana Waterfront Pangururan Samosir dalam menarik minat kunjungan wisatawan belum berjalan secara optimal. Sarana utama seperti taman tematik, area kuliner dan spot foto memang dimanfaatkan dengan baik oleh wisatawan, namun fasilitas lain seperti panggung terbuka dan dermaga wisata jarang digunakan. Minat wisatawan cukup tinggi untuk rekreasi singkat, tetapi rendah untuk durasi tinggal yang lebih lama. Faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah kurangnya promosi, minimnya event budaya atau hiburan, serta pengelolaan kebersihan yang belum maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan kawasan lebih sering dijadikan tempat transit rekreasi daripada destinasi utama. Padahal, potensi alam Danau Toba dan ruang terbuka publik ini dapat menjadi kekuatan besar bagi peningkatan daya tarik wisata. Temuan penelitian menunjukkan perlunya strategi inovatif agar sarana yang tersedia benar-benar memberikan pengalaman wisata yang berkesan. Dengan demikian, pemanfaatan sarana waterfront harus diarahkan pada pengelolaan yang terintegrasi, berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal.

Saran

Kelemahan ini dapat ditutupi pada penelitian berikutnya dengan melibatkan analisis data statistik kunjungan dan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Pemerintah daerah disarankan untuk meningkatkan promosi digital yang lebih intensif agar kawasan ini lebih dikenal luas. Selain itu, event rutin seperti festival budaya Batak, pertunjukan musik dan bazar UMKM perlu dijadwalkan secara konsisten untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Pengelolaan kebersihan juga harus ditingkatkan melalui penyediaan fasilitas memadai dan pengawasan yang lebih ketat. Sinergi antara pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat lokal menjadi kunci dalam mengoptimalkan sarana yang sudah tersedia.

Dengan strategi ini, Waterfront Pangururan dapat berkembang menjadi destinasi utama yang tidak hanya mengandalkan panorama alam, tetapi juga budaya dan kreativitas masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menyoroti aspek keberlanjutan dan inovasi digital dalam pengelolaan pariwisata waterfront.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, E. (2020). *Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri*. Pusaka Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event.
- Ayun, F. K., Prasetyo, D., & Nusanto, T. S. (2024). Pengaruh Aksesibilitas Wisata Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Destinasi Wisata Candi Borobudur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Daeli, F. M., & Saragih, A. M. (2024). Analisis Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendukung untuk Memasarkan Destinasi Wisata di Kabupaten Nias Barat. *Budgeting: Journal of Business, Management and Accounting*.
- Damayanti, R. A., & Puspitasari, A. Y. (2024). Kajian Potensi Daya Tarik Wisata Heritage di Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang*.

- Dewi, L. P., & Musmini, L. S. (2023). Literature Review: Pengalaman dan Kepuasan Wisatawan terhadap Niat Berkunjung Kembali ke Desa Wisata. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*.
- Edriana, N. E. (2018). Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Sungai untuk Rekreasi dalam Mendukung Kota Teluk Kuantan sebagai Waterfront City. *Neliti*.
- Faoziyah, F., Setiadi, I. R., & Sucipto, H. (2022). Pengaruh Harga dan Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisata Mangrove Pandasari. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Hidayat, S., Suwena, I. K., & Dewi, N. G. (2021). Pengaruh Promosi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Domestik ke Museum Surabaya. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*.
- Kerap, V. T., & Lintong, D. C. (2022). Pengaruh Advertising, Daya Tarik Wisata dan Citra Destinasi Terhadap Minat Berkunjung di Pantai Tulap Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA*.
- Nandang, Jamaludin, A., Wanta, & Firmansyah, Y. (2024). Profil Pariwisata Mekar Buana-Karawang. *Jurnal Buana Pengabdian*.
- Novitaningtyas, I., Giovanni, A., & Lionora, C. A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Wisatawan di Kawasan Balkondes Borobudur. *Jurnal Pariwisata*.
- Tangkuman, D. J., & Tondobala, L. (2011). *Arsitektur Tepi Air (Waterfront Architecture)*. Media Matrasain.
- Wahyudi, W., & Herlan, M. (2021). Faktor Promosi dan Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Objek Wisata Danau Tasikardi Serang - Banten. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Yandi, A., Mahaputra, M. R., & Mahaputra, M. R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan (Literature Review). *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta*.